

**ANALISIS IMPLEMENTASI INTERGRASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI PASRAMAN
SE-JABODETABEK**

**Oleh:
I Ketut Angga Irawan**

ABSTRACT

Character building is an attempt to instill good habits (habituation) so that learners are able to behave and act upon the values that have become his personality. One important media of character building is Hindu education in Pasraman. This study aims to assess integration of character building in Hindu education in Pasaman in Jabodetabek.

This study was conducted in 5 Pasraman in Jabodetabek Region during May - November 2015 using mixed methods with quantitative and qualitative approaches. Aspects that assessed were the planning, management and implementation of character building, and impact of character building in pasraman, and supporting and limiting factors of integration of character building in Hindu education in Pasraman. Data collected by observation sheet, documentation studies and questionnaires.

Based on the results, this study concluded that character building in Hindu education in pasraman in Jabodetabek not yet fully run well. This is evidenced by poor planning process, and poor implementation of character building in pasraman. Factors supporting the implementation of the integration of character building in pasraman were teacher's motivation. While the limiting factor is low motivation of students to study in pasraman, teachers had low knowledge of character building, parents still value-oriented, and inadequate infrastructure in pasraman.

Government has to change paradigm of pasraman managers, teachers, and parents regarding religious education. Pasraman empowerment as a means of character building should be optimized for Hindu children.

Keywords: *Education, Character, Pasraman*

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter telah ditegaskan oleh para pendiri negara dan terus dikembangkan selama periode orde lama dan orde baru. Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya euforia politik sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa (Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih bersifat massif. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa (Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Sebagai jawaban atas keresahan akan menurunnya moralitas Bangsa, sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional

2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan. Sejalan dengan rancangan pendidikan karakter di pemerintahan sebelumnya, salah satu visi yang dikemukakan oleh presiden baru Republik Indonesia Joko Widodo, adalah revolusi mental dalam tiga hal utama yaitu kedaulatan politik, kemandirian ekonomi dan kepribadian dalam budaya. Penjabaran konsep revolusi mental sejauh ini mungkin memang belum dikonstruksikan secara utuh. Namun demikian, secara konsep, apa yang dilontarkan ini sinkron dengan pendidikan karakter yang belum lama digodok Kemendikbud terkait pelaksanaan kurikulum 2013.

Pada tahun 2014 Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Hindu. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa pasraman dapat berupa institusi pendidikan formal dan informal yang penyelenggaraannya bertujuan menanamkan kepada siswa untuk memiliki Sradha dan Bhakti kepada Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Hindu dan memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pemahaman Weda.

Sejauh ini pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di Pasraman belum efektif. Ada indikasi bahwa pelajaran Agama Hindu sulit, membebani, dan sama sekali tidak menyenangkan anak didik. Mengikuti pelajaran Agama Hindu merupakan paksaan yang tidak bisa dikompromi untuk mendapat nilai raport. Hal ini wajar terjadi karena materi, sumber belajar, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar jauh dari konteks berfikir dan kesehariannya hidup di tengah-tengah masyarakat. Materi terlalu abstrak, teoritik, sulit dinalar, disamping istilah-istilah yang tidak dan belum terbudayakan dalam penuturan sehari-hari. Pelajaran Agama Hindu baru sebatas memberi teori agama dan belum bagaimana menggunakan agama dalam menghadapi dan menjalani hidup dan masalah-masalah kehidupan kekinian (Sudira, 2012). Rata-rata para guru sebatas mengajarkan hafalan yang tidak lebih hanya menghasilkan peserta didik yang hanya mampu menguasai isi hafalan (Subamia, 2011).

Daerah perkotaan merupakan kawasan majemuk multikultural dimana terdapat demikian banyak lapisan masyarakat yang membawa landasan etnik dalam kehidupannya. Hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya yang mencari penghidupan di kota-kota besar seperti di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (JABODETABEK). Perjuangan untuk menikmati hidup lebih nyaman terasa menjadi sebuah kondisi yang sangat rumit ketika berbicara masalah idiologi sosio religius dalam ruang gerak yang serba terbatas. Kekhawatiran atas kematangan edukasi dan pengetahuan tentang Agama dan budaya justru menjadi sebuah ketakutan yang selalu membayang-bayangi masyarakat Hindu di tengah dominasi Agama samawi dalam ikatan multikultural di kota besar. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter anak, terbatasnya waktu orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak dengan alasan pekerjaan seringkali menjadikan Pasraman sebagai tempat orang tua menitipkan anak untuk menerima pendidikan agama dan budi pekerti. Hal ini menjadikan pasraman sebagai wahana strategis dalam pendidikan karakter anak Hindu di wilayah perkotaan seperti Jabodetabek.

Selama ini belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Pasraman. Pasca keluarnya Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014, muncul keinginan kuat untuk mengimplementasikan regulasi ini dengan mendirikan Pasraman – Pasraman formal. Namun untuk mempersiapkan diri menuju implementasi regulasi tersebut pertama – tama diperlukan upaya perbaikan sistem pendidikan Pasraman. Karena itu, penelitian yang menanalisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Pasraman menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis implementasi dari integrasi pendidikan karakter dalam pedidikan agama Hindu di Pasraman se-JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi).

METODE

Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan mixed methods (metode gabungan), yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian dilakukan selama bulan Juni – November 2015 di Pasraman Se-Jabodetabek. Sampel pasraman diambil masing – masing 1 dari tiap kota di wilayah Jabodetabek. Pengambilan sampel untuk penyebaran angket diambil 10% dari populasi siswa dan dipilih secara acak.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, evaluasi dan pelaksanaan. Untuk menilai implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam pendidikan agama Hindu di Pasraman maka seluruh komponen dalam ketiga tahapan tersebut harus dianalisis.

Dalam tahap perencanaan peneliti menganalisis pemahaman guru dan pengelola mengenai pendidikan karakter melalui wawancara dan meninjau silabus serta RPP yang digunakan. Dalam tahap pelaksanaan peneliti melakukan observasi kegiatan pendidikan di Pasraman, melakukan studi dokumentasi kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan tema penelitian serta menganalisis faktor – faktor yang mendukung dan menghambat pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pendidikan melalui wawancara dengan guru dan pengelola. Dalam tahap evaluasi, peneliti menganalisis dampak dari pendidikan karakter yang selama ini telah diberikan melalui angket yang disebarkan kepada siswa.

Untuk mengamati proses perencanaan, dan implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Hindu di pasraman peneliti menggunakan lembar observasi, sedangkan untuk menilai dampak dari implementasi yang telah dilakukan, peneliti mengembangkan angket yang diberikan ke siswa.

Pengumpulan data tentang perencanaan pembelajaran dilakukan menggunakan lembar observasi yang menilai silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar. Pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran di kelas selama guru mengajar meliputi aspek pendahuluan, kegiatan inti, suasana kelas dan penutup. Kedua lembar observasi ini menggunakan kriteria penilaian dengan 4 rentang, yaitu: (1) tidak terlaksana, (2) kurang terlaksana (terlaksana tetapi tidak sesuai), (3) cukup (terlaksana tetapi kurang sesuai), (4) baik (terlaksana, sesuai, sistematis, tepat).

Penilaian implementasi pendidikan karakter di pasraman peneliti mengembangkan lembar observasi yang berisikan meliputi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap kegiatan yang memerlukan pengembangan nilai karakter dan budaya. Kriteria penilaian menggunakan standar baku penilaian karakter yaitu: (1) Belum Terlihat apabila belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (2) Mulai Terlihat apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten, (3) Mulai Berkembang apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, (4) Membudaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Peneliti menggunakan 10 orang asisten peneliti. Syarat asisten peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa minimal semester VIII STAH jurusan Pendidikan Agama, atau lulusan STAH yang telah bekerja di institusi pendidikan dan memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter dan proses perencanaan dan perencanaan pembelajaran. Penentuan lokasi observasi dilakukan secara acak untuk mencegah asisten melakukan penelitian di pasraman tempatnya bekerja untuk menghindari subjektivitas saat observasi. Sebelum melakukan pengumpulan data, item - item penelitian dimaknai dan dipahami bersama sehingga diharapkan peneliti dan asisten mempunyai persepsi yang sama tentang item - item dalam lembar observasi.

Menilai dampak dari integrasi implementasi pendidikan karakter di pasraman terhadap karakter siswa, peneliti membagikan angket berisi 18 item pertanyaan yang dikembangkan dari 18 nilai karakter dan budaya menurut Kemendiknas, 2010. Pertanyaan terdiri dari pernyataan favourable (positif) dan unfavourable (negatif) dengan pilihan jawaban: selalu, kadang – kadang, sesekali dan tidak pernah. Angket disebarakan secara acak kepada siswa pasraman.

Data mengenai faktor penguat dan pendukung pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengelola pasraman. Pertanyaan yang diberikan meliputi pemahaman kepala sekolah dan pengelola tentang pendidikan karakter, serta faktor pendukung

dan pengjambat implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Hindu di pasraman.

HASIL

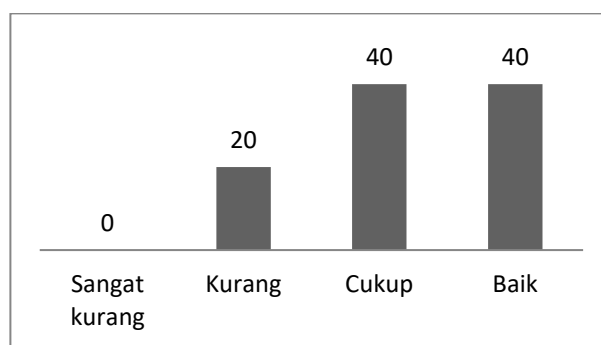
Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu di Pasraman Se-Jabodetabek

Setelah bergulirnya kurikulum KTSP, saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral generasi muda penerus bangsa. Sehingga yang diperlukan saat ini adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter, artinya kurikulum itu sendiri memiliki karakter dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik (Anggraeni, 2011).

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai kurikulum pendidikan agama Hindu yang digunakan di Pasraman, didapatkan bahwa semua pasraman telah menggunakan kurikulum berkarakter. Hanya saja belum ada pasraman yang telah memasukkan 18 nilai – nilai karakter bangsa ke dalam kurikulum.

Menggunakan model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi adalah setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai – nilai karakter yang cenderung tidak bersifat informative – kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai materi yang diberikan. Kelemahan dari model ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang ditanamkan tidak sama tiap guru. Perbedaan penafsiran nilai – nilai diantara guru sendiri akan menjadikan siswa menjadi bingung (Cahyadi, 2014; Darsono, 2000).

Perencanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi penerapan pendidikan karakter dalam RPP dan silabus serta buku ajar yang digunakan. Observasi dilakukan menggunakan 4 kriteria pengamatan yaitu (1) sangat kurang, (2) cukup, (3) baik, (4) sangat baik. Diagram 1 menunjukkan bahwa dari 5 pasraman se-Jabodetabek yang menjadi sampel penelitian, 40% memiliki RPP berbasis pendidikan karakter dalam kategori baik, 40% dalam kategori cukup dan 20% dalam kategori kurang.



Grafik 1 Hasil Observasi RPP Pada Pasraman di Wilayah Jabodetabek

Tabel 1 Skor masing – masing item dalam lembar observasi RPP

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
A. Komponen RPP					
1.	RPP memuat identitas pasraman, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Model Pembelajaran, Kegiatan/Langkah-langkah Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian Hasil belajar.	0	20%	20%	60%
B. Perencanaan Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran					
2.	Perumusan tujuan pembelajaran sesuai indikator	0	0	40%	60%
3.	Model dan metode pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran	0	0	60%	40%
4.	Memotivasi siswa sesuai dengan materi pembelajaran	0	0	40%	60%
5.	Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif dan metode tanya jawab	0	20%	20%	60%
C. Perencanaan pengelolaan kelas					
6.	Alokasi penggunaan waktu pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia	0	20%	20%	60%
7.	Mengorganisasikan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	0	20%	40%	40%
D. Perencanaan penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek untuk kepentingan pembelajaran					
8.	Kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dirinci secara teratur	0	20%	60%	20%
9.	Penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor	0	20%	20%	60%

Penelitian ini, tampak bahwa sebagian besar pasraman masih memiliki perencanaan pembelajaran (RPP dan silabus) dalam kategori cukup. Artinya, RPP yang disusun telah sesuai dengan aturan dan prinsip pembuatan RPP dan silabus, namun belum sepenuhnya tepat. Hasil analisis tiap item dalam lembar observasi menunjukkan bahwa 40% pasraman belum mengorganisasikan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Artinya, rencana pembelajaran masih berpusat pada guru. Kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi juga belum sepenuhnya dirinci secara teratur (80%).

Berkenaan dengan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter baik secara konsep dan format mengacu pada Panduan yang dikembangkan oleh Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tentang pengembangan Silabus dan RPP dalam KTSP. Berdasarkan panduan tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan (Kemendiknas, 2011). Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya, perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaannya tidak begitu persis seperti apa yang telah direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun, apabila perencanaan sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah direncanakan (Fitri, 2012).

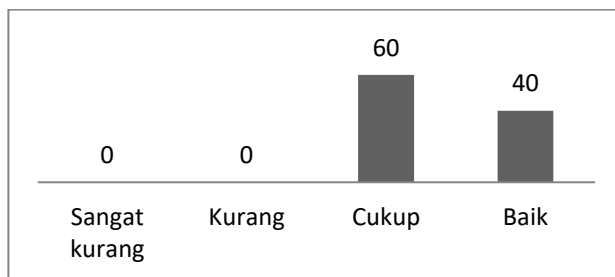
RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut: (1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa, (2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku, (3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia, (4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan

kegiatan pembelajaran yang sistematis, (5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi, (6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel, (7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi (Rahman, 2011).

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan landasan dalam penyusunan RPP. Selain itu, secara praktis dalam penyusunan RPP, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar (Rahman, 2011).

Pada komponen media, metode, sumber belajar guru telah merencanakan dengan baik, tetapi pada komponen evaluasi atau penilaiannya peneliti melihat bahwa guru belum merencanakan teknik penilaian yang beragam. Pada RPP guru hanya merencanakan bentuk penilaian tes tertulis dan pengamatan sikap siswa saja. Pada penilaian dengan tes tertulis peneliti mengamati bahwa soal-soal tertulis yang dipersiapkan oleh guru hanya sebatas pada pengukuran kognitif saja. Sedangkan pengamatan sikap terhadap siswa dilakukan hanya oleh guru saja dan tidak melibatkan siswa, seperti penilaian diri yang dilakukan oleh siswa dan penilaian antar teman. Penilaian yang dapat membantu mengukur perkembangan karakter siswa tersebut di antaranya adalah melalui observasi/ pengamatan sikap siswa selama proses atau setelah pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru ataupun juga melibatkan siswa melalui penilaian diri atau penilaian antar teman.

Diagram 2 menunjukkan bahwa dari 5 pasraman se-Jabodetabek yang menjadi sampel penelitian, 60% memiliki silabus dalam kategori cukup, hanya 2 (40%) yang dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa silabus yang ada di pasraman se-Jabodetaek belum sepenuhnya tepat dalam menentukan karakter dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan. Padahal ini adalah bagian terpenting dari sebuah silabus berbasis karakter.



Grafik 2 Hasil Observasi Silabus Pada Pasraman di Wilayah Jabodetabek

Tabel 2. Skor masing – masing item dalam lembar observasi silabus

No.	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menuliskan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)	0	0	40%	60%
2.	Kesesuaian materi pelajaran dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator	0	0	60%	40%
3.	Perumusan indikator sesuai dengan SK dan KD	0	0	60%	40%
4.	Penetapan materi sesuai dengan SK, KD dan Indikator	0	0	40%	60%
5.	Jenis penilaian sesuai dengan SK, KD dan indikator	0	0	60%	40%
6.	Sumber belajar sesuai dengan SK, KD, Indikator dan materi pembelajaran	0	0	20%	80%
7.	Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pembelajaran	0	20%	40%	40%
8.	Menentukan karakter siswa yang diharapkan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran	20%	0	20%	60%
9.	Menggunakan bahasa yang baik dan benar	0	0	60%	40%

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa silabus yang ada di pasraman se-Jabodetabek belum sepenuhnya tepat dalam menentukan karakter dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan. Padahal ini adalah bagian terpenting dari sebuah silabus berbasis karakter.

Penulisan karakter bangsa dalam silabus, bertujuan supaya para tenaga pendidik lebih fokus dan waspada dalam penerapan nilai afektif, sehingga siswa terlatih, terbiasa dan akhirnya menjadi karakter kepribadian, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manakala hal ini dapat diwujudkan, maka nilai efektif karakter bangsa bukan hanya menjadi karakter

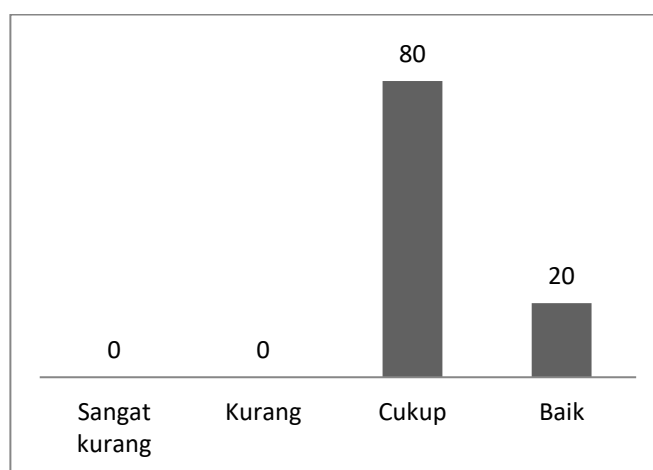
pribadi, akan tetapi menjadi budaya, yakni kebudayaan bangsa melalui karakter anak bangsa di wilayahnya masing-masing (Gunawan, 2012; Hidayat 2011).

Penerapan nilai karakter bangsa dalam silabus, hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap mental yang berkarakter nilai-nilai kebangsaan. Agar silabus dan RPP berkarakter bangsa, maka kedelapan belas nilai karakter bangsa dimuat dalam silabus dan RPP. Langkah awal dilakukan adalah menganalisis indikator, baik kata kerjanya maupun materinya. Penganalisisan pertama menentukan kata kerjanya apakah ranah kognitif, afektif, atau psikomotor, kemudian amati tingkat kesulitannya, setelah itu ajukan pertanyaan: karakter bangsa yang mana dari kedelapan belas itu yang dapat dimuatkan kedalam proses kegiatan pembelajaran? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka langkah pertama melakukan pengidentifikasian karakter bangsa yang dapat dimuat kedalam proses kegiatan pembelajaran. Langkah berikutnya memasukkan karakter bangsa yang terpilih kedalam silabus, tempatnya sebelum kegiatan pembelajaran. Karakter bangsa yang terpilih yang telah dimuat sebelum kegiatan pembelajaran, satu demi satu secara berangsur dimasukkan kedalam langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran, yang tentunya karakter bangsa yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran siswa, sehingga tercermin pada setiap langkah kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan eksplorasi, elaborasi maupun pada kegiatan konfirmasi. Hal ini bertujuan, agar guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, bisa fokus terhadap aplikasi dari afektif peserta didik dan menjadi kewajiban guru untuk memperhatikan dan membimbingnya. Perilaku ini merupakan tindakan pelatihan pembiasaan dalam penerapan nilai dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi karakternya dalam berbudaya bangsa (Marzuki, 2012).

Selanjutnya, hal lain yang dapat dilihat dari silabus berkarakter yang dipersiapkan oleh guru, peneliti melihat bahwa guru belum begitu melakukan modifikasi dalam komponen teknik penilaian karena pada silabus tersebut tidak ada penambahan/modifikasi pada komponen teknik penilaian. Untuk komponen ini guru sudah mencoba untuk memilih bentuk penilaian tes tertulis dan pengamatan terhadap sikap siswa. Namun, bentuk penilaian tertulis yang diberikan oleh guru hanya sebatas latihan-latihan soal yang menurut peneliti hanya mampu melihat

kemampuan kognitif siswa saja, sedangkan untuk pengamatan sikapnya guru hanya melakukan sendiri dan kurang melibatkan peran aktif siswa. Misalnya dengan mengajak siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri atau bisa juga menggunakan bentuk penilaian antar teman. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa guru masih kurang maksimal dalam melakukan modifikasi silabus pada komponen kegiatan pembelajaran dan teknik penilaiannya. Seharusnya guru lebih melakukan perubahan dan kreatifitas pada tahap tersebut karena kedua komponen tersebut merupakan bagian penting yang harus dimodifikasi agar mendukung pembelajaran berkarakter (Mulyasa, 2011).

Diagram 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) pasraman yang menjadi sampel penelitian memiliki bahan ajar dalam kategori cukup. Bahan ajar yang digunakan di pasraman sebagian besar berupa buku paket agama Hindu yang diberikan oleh Kementerian Agama. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh pasraman belum memenuhi kriteria bahan ajar berkarakter.



Grafik 3. Hasil Observasi Bahan Ajar Pada Pasraman di Wilayah Jabodetabek

Pelaksanaannya, peneliti mengamati bahwa bahan ajar kurang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran, padahal implementasi pendidikan karakter pada bahan ajar berimplikasi kepada fungsi guru sebagai fasilitator sebaik-baiknya agar siswa dapat mempelajari bahan ajar secara optimal. Bahan ajar dipandang bukan untuk diajarkan oleh guru tetapi untuk dipelajari oleh siswa. Siswa ditempatkan sebagai titik pusat atau subyek belajar atas bahan ajar.

Bahan ajar dapat dipandang sebagai ajang atau wahana bagi pengembangan karakter di sekolah. Perpaduan atau sinergi antara pendidikan karakter dan pada bahan ajar merupakan keadaan unik sebagai suatu proses pembelajaran yang dinamis yang merentang dalam ruang dan waktunya pembelajaran dengan bahan ajar yang berkarakter konteks ekonomi, sosial, politik, dan budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter pada bahan ajar merupakan potensi sekaligus fakta yang harus menjadi bagian tak terpisahkan bagi setiap insan pengembang pendidikan, baik pendidik, tenaga pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan (Rohman, 2012).

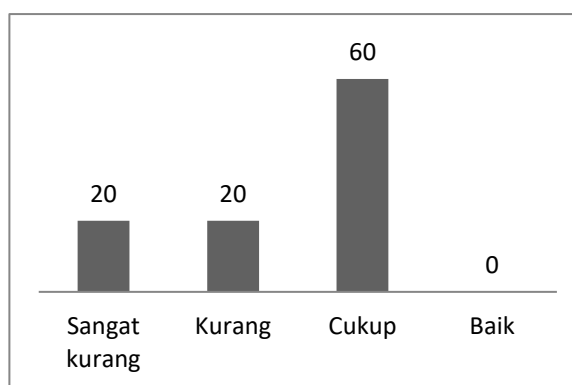
Penilaian integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi selama guru menyampaikan materi kepada siswa pasraman. Observasi dilakukan menggunakan 4 kriteria yaitu (1) Tidak terlaksana, (2) Kurang (terlaksana tetapi tidak sesuai), (3) Cukup (terlaksana tetapi kurang sesuai), (4) Baik (terlaksana, sesuai, sistematis, tepat). Diagram 4 menunjukkan bahwa 60% proses pembelajaran agama berbasis karakter di pasraman se-Jabodetabek dalam kategori cukup. Bahkan masing – masing 20% dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Tabel 3. Skor lembar observasi proses pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
A. Pendahuluan					
1.	Memberikan Apresepsi	20%	0	40%	40%
2.	Memberikan motivasi	20%	0	40%	40%
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan karakter siswa yang diharapkan	40%	0	20%	40%
4.	Menggali pengetahuan awal siswa	0	20%	80%	0
B. Kegiatan Inti					
1.	Menyampaikan informasi tentang materi	0	20%	80%	0
2.	Menyediakan waktu untuk berdiskusi	0	0	20%	80%
3.	Memberi kesempatan perwakilan satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi	20%	0	40%	40%
4.	Menanggapi hasil presentasi peserta didik kemudian menyampaikan informasi yang benar	20%	0	60%	20%
5.	Mengulang kembali penjelasan materi yang belum dipahami oleh siswa	20%	20%	20%	40%

C. Penutup					
1.	Menutup pelajaran dengan melibatkan siswa menyimpulkan materi dengan mengacu pada indikator	0	20%	40%	20%
2.	Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan	20%	20%	20%	40%
3.	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya baik	20%	0	60%	20%
4.	Memberikan tugas rumah	20%	0	20%	60%
D. Suasana Kelas					
1.	Berpusat pada siswa	0	40%	40%	20%
2.	Siswa antusias	0	0	100%	
3.	Guru antusias	0	0	40%	60%

Komponen prosedur pembelajaran berbasis karakter berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mengoperasikan semua komponen pembelajaran yaitu melalui prosedur pendahuluan, inti, dan penutup, termasuk dalam prosedur tersebut penggunaan media, sumber, dan pendekatan pembelajaran harus dilakukan selama proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan guru untuk memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, membiasakan kegiatan keagamaan, mengecek kesiapan belajar peserta didik, appersepsi, dan menjelaskan karakter yang diharapkan. Dari sejumlah kegiatan pendahuluan di atas, 20% guru tidak memberikan motivasi, 40% melaksanakan tetapi belum sesuai dan 40% melaksanakan dengan sesuai dan tepat.



Grafik 4 Hasil observasi proses pembelajaran pada pasaman di wilayah Jabodetabek

Kegiatan appersepsi dalam kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu menjelaskan hubungan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang pengetahuan awal

dan pengalaman awal tentang materi yang akan diajarkan atau proses pembelajaran yang disebut dengan *meaningfull learning*. Teknik appersepsi dengan penjelasan hubungan tujuan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari 20% tidak melaksanakan, 40% melaksanakan tetapi belum sesuai dan 40% melaksanakan dengan sesuai dan tepat.

Pembelajaran berbasis karakter tujuan pembelajaran tidak hanya berupa penjelasan tujuan instruksional tetapi juga berupa pemberian penjelasan nilai karakter yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Masih ada 40% guru yang tidak menjelaskan nilai karakter yang diharapkan pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam setiap memulai kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran berbasis karakter terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Model reflektif dalam pembelajaran berbasis karakter dapat dilakukan secara efektif apabila mendasarkan pelaksanaannya pada beberapa prinsip pembelajaran reflektif yang diidentifikasi oleh Kesoema (2011) yaitu melalui prinsip kasih sayang, prinsip keteladanan, dan prinsip perkembangan peserta didik yang dapat menggunakan teknik penanaman nilai karakter melalui diskusi, cerita, dan kisah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada tahapan ini, guru tampaknya belum sepenuhnya melibatkan siswa dengan aktif. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Seharusnya, dalam penyampaian materi guru hanya menyampaikan secara umum saja dan siswa diarahkan untuk menggali sendiri informasi secara mendalam dari berbagai sumber, selanjutnya guru sering menampilkan berbagai video atau film yang berhubungan dengan materi. Pada kegiatan ini, guru mengarahkan siswa untuk mengamati tayangan video atau film dan diminta memberikan komentarnya. Hal lain juga yang dilakukan oleh guru pada kegiatan inti adalah siswa sering dilatih untuk berdiskusi memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Namun, hal ini belum tampak selama pengamatan peneliti.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang meliputi diantaranya penilaian dan kegiatan tindak lanjut. Hal ini dijelaskan dalam Permen No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa dalam kegiatan penutup terdiri dari guru: a) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan

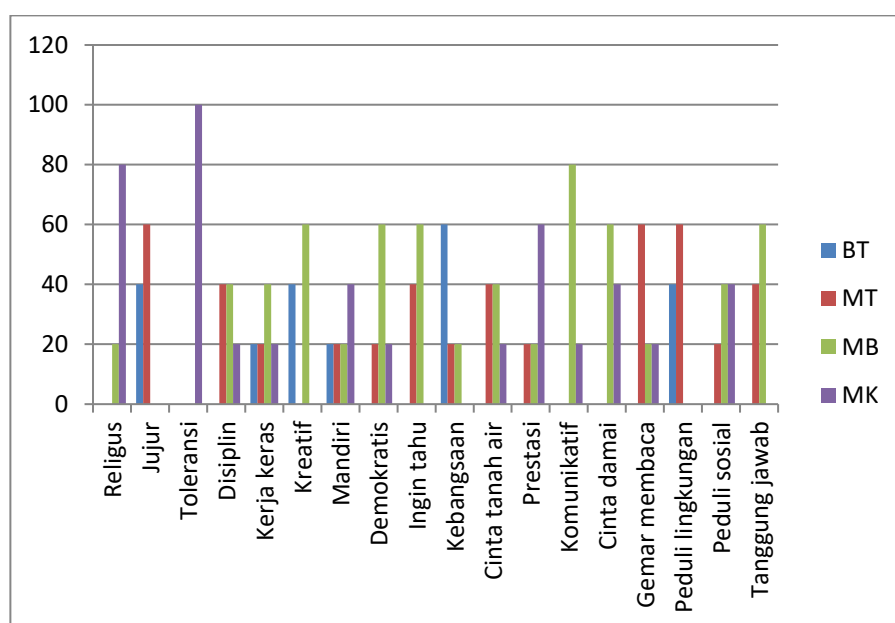
pelajaran; b) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa kegiatan penilaian dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kegiatan penilaian pembelajaran berkarakter dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa 2011).

Selama pengamatan, belum semua guru yang diamati mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari atau memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilalui, memberikan saran untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya, ataupun menyampaikan materi selanjutnya.

Peneliti melihat bahwa bentuk evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran belum begitu baik karena ketika pembelajaran di kelas, peneliti melihat bahwa guru tidak menggunakan teknik penilaian yang beragam. Guru hanya melakukan penilaian berupa penilaian terhadap tugas siswa dalam bentuk tertulis, selanjutnya guru juga melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa di akhir pelajaran yang menurut peneliti hanya sebatas pada pengukuran kognitif saja.

Dampak Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu di Pasraman Se-Jabodetabek

Grafik 5 menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa belum cukup baik. Dari 18 nilai karakter, nilai karakter tertinggi adalah toleransi (97%), disiplin (80%) dan tanggung jawab (78). Meskipun demikian, masih ada beberapa nilai karakter yang belum mencapai 50%, diantaranya adalah kreatif (30%), mandiri (40%), semangat kebangsaan (35%), cinta tanah air (42%) dan gemar membaca (43%). Sementara karakter lainnya dalam rentang 50 – 70%.



Grafik 5 Hasil observasi implementasi pendidikan karakter pada pasraman di wilayah Jabodetabek

Pendidikan agama lebih pada pengajaran doktrin. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi kunci pendidikan karakter dan moral ternyata tidak memberikan kontribusi yang cukup terhadap perkembangan karakter anak. Disampaikan dan diajarkan lebih pada penekanan sebagai ilmu dan teori. Anak-anak diajarkan (dipaksa) untuk menghafal begitu banyak hukum-hukum agama ataupun hapalan-hapalan lainnya.

Karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Prilaku-prilaku dan perbuatan-perbuatan baik itu sangat penting dilakukan. Perilaku-perilaku dan perbuatan-perbuatan baik itu sangat penting dilakukan secara terus menerus dan konsisten untuk menimbulkan suatu kebiasaan yang mengarah pada karakter. (Hidayat, 2011)

Pendidikan karakter melalui sekolah tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah dan mencegah berlakunya nilai-nilai buruk.

Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan

pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus ujian. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Tetapi, agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. Di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Jika nilai agama ini tetap dipaksakan dalam konteks masyarakat yang plural, yang terjadi adalah penindasan oleh kultur yang kuat pada mereka yang lemah.

Meskipun pendidikan agama penting dalam membantu mengembangkan karakter individu, ia bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral akan bersifat lebih operasional dibandingkan dengan nilai-nilai agama (Yuliana, 2013).

Pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai – nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggungjawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai – nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan—sebagai basis karakter yang baik. Pasraman harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai – nilai dimaksud, mendefinisikannya, dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari – hari, mencontohkan nilai – nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai – nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekan pemecahan masalah yang melibatkan nilai – nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai – nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif dan merefleksikan pengalaman hidup.

Mengatasi belum mantapnya integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Hindu di Pasraman, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah: (1) Pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pertemuan dan kegiatan dan

dicantumkan dalam kurikulum. Semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri. Isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, dan penanganan atau pengelolaan pembelajaran. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan karakter dipasraman selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai – nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran nilai – nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari – hari di masyarakat (Hidayat, 2011). (2) Pendidikan karakter dijadikan mata pelajaran khusus yang dilaksanakan bersamaan ekstrakurikuler. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik di tengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah atau pasraman. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter peserta didik. (Hidayat, 2011)

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu di Pasraman Se-Jabodetabek

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya.

Hal ini disampaikan oleh salah satu Kepala Pasraman sebagai berikut:

“Guru – guru semangatnya tinggi sekali. Mereka yang inisiatif untuk menekankan pendidikan karakter di pasraman. Ada ekstrakurikuler pengembangan diri juga ide dari guru. Saya mengikuti dan mengawasi saja”. (MW, Kepala Sekolah).

Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Dalam pengembangan pendidikan karakter di pasraman, guru berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya (Badariah, 2012).

Sedangkan faktor yang menghambat diantaranya adalah: (1) motivasi belajar siswa rendah. Motivasi siswa untuk belajar agama di pasraman rendah. Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa maka akan ada dorongan, kekuatan, keinginan untuk belajar sehingga akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Kurangnya atau rendahnya motivasi belajar pada siswa akan berdampak terhadap rendahnya prestasi belajar siswa.

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar agama di Pasraman dikemukakan oleh 4 dari 7 informan yang diwawancarai. Salah satu pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Kami berusaha keras untuk mengembangkan pasraman, tapi sayangnya murid – muridnya kurang semangat belajar. Mungkin karena waktu liburnya dipakai untuk belajar. Apalagi anak sekarang sekolah bisa sampai sore. Ini masalah buat kita. Jumlah siswa yang aktif dan datang rutin ke pasraman sedikit. Kebanyakan Cuma daftar saja, ada namanya, tapi jarang datang” (AW, Guru).

Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila di dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi. Dengan motivasi, siswa akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan, dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Ada indikasi bahwa pelajaran Agama Hindu sulit, membebani, dan sama sekali tidak menyenangkan anak didik. Mengikuti pelajaran Agama Hindu merupakan paksaan yang tidak bisa dikompromi untuk mendapat nilai raport. Hal ini wajar terjadi karena materi, sumber belajar, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar jauh dari konteks berfikir dan kesehariannya hidup di tengah-tengah masyarakat. Materi terlalu abstrak, teoritik, sulit dinalar, disamping istilah-istilah yang tidak dan belum terbudayakan dalam penuturan sehari-hari. Pelajaran Agama Hindu baru sebatas memberi teori agama dan belum bagaimana menggunakan agama dalam menghadapi dan menjalani hidup dan masalah-masalah kehidupan kekinian (Sudira, 2012). Rata-rata para guru sebatas mengajarkan hafalan yang tidak lebih hanya menghasilkan peserta didik yang hanya mampu menguasai isi hafalan (Subamia, 2011). Hal ini senada dengan pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut:

“Kalau saya lihat anak – anak ini seperti cuma ingin memenuhi absen, dan dapat nilai. Badannya ada di pasraman, tapi isi kepalanya mungkin entah kemana. Jadi di kelas juga “ogah – ogahan” kalau belajar. Apalagi anak – anak SMP dan SMA. Kalau SD masih mendingan”. (NU, Kepala Pasraman)

Mengatasi masalah ini peranan guru dalam meningkatkan motivasi siswa belajar agama Hindu di pasraman sangat penting. Upaya guru membelajarkan siswa adalah usaha guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi melemah atau hilang (Darsono, 2000)

Faktor penghambat lainnya adalah orang tua yang berorientasi pada nilai. Banyak orang tua yang tidak memotivasi anak untuk belajar agama di pasraman. Orang tua menganggap bahwa belajar agama di pasraman tidak perlu lagi karena anak sudah menerima nilai agama di sekolah. Pemahaman seperti ini sangat merugikan bagi anak.

Lembaga pendidikan dan ironisnya orang tua, sering hanya mengejar nilai tanpa memperhatikan aspek moral mereka. Hasilnya, pelajaran agama, norma dan kepribadian sering diabaikan karena tidak masuk dalam ujian nasional. Mereka menganggap pelajaran ini tidak penting bagi anak-anak mereka. Itulah kesalahan pemahaman mereka. Hal ini senada dengan pernyataan salah satu informan, sebagai berikut:

“Banyak orang tua yang seenaknya saja. Ada yang masukin nama anaknya di pasraman, tapi malas “nganter” tiap minggu. Alasannya jauh, sibuk dll. Tapi setiap akhir semester minta nilai. Ada juga yang anaknya tidak pasraman, alasannya sudah dapat nilai agama di sekolah atau sekolah di swasta ikut pelajaran agama Kristen”. (MS, Kepala Pasraman).

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa sesungguhnya dalam proses pendidikan itu harus mencapai tiga aspek kecerdasan; yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan intelektual didapatkan dan diukur dari nilai ujian mata pelajaran yang ada di nilai raport mereka. Secara intelektual kita mudah mengetahui karena dari nilai yang mereka dapatkan sudah bisa memprediksikan bagaimana kemampuan intelektual anak-anak kita. Namun demikian, untuk kecerdasan emosional dan spiritual tidak semudah mengukur kemampuan intelektual.

Rendahnya pengetahuan guru mengenai pendidikan karakter juga menjadi faktor penghambat lainnya. Kemampuan guru dalam memilih dan menentukan suatu metode pembelajaran dapat dijadikan standar keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran termasuk penanaman nilai karakter seperti dijelaskan oleh Khan (2011). Sehingga dapat diprediksi bahwa kesulitan guru dalam menemukan metode pembelajaran berbasis karakter juga menjadi indikasi sulitnya tercapai penanaman nilai karakter bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan salah seorang informan sbb:

“Saya karena mengajar di sekolah umum juga cukup paham dengan pendidikan karakter, tapi guru – guru lain banyak yang bukan guru di sekolah umum, jadi mereka banyak yang tidak tau apa itu pendidikan karakter. Mungkin mereka tau harus menanamkan nilai – nilai moral di pelajaran, tapi gimana cara yang benar dari perencanaan dan proses pembelajarannya mereka nggak tau”. (MS, Guru)

Metode pembelajaran berbasis karakter dapat direduksi dari kegiatan pembelajaran dalam kelas dan proses panjang selama kegiatan pendidikan seperti dijelaskan oleh Mulyasa (2012) meliputi metode pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, *contextual teaching and learning*, *role playing*, dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).

Aspek yang juga dirasakan sulit oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter adalah penyusunan disain pembelajaran berbasis karakter. Suatu disain pembelajaran pada umumnya, juga termasuk dalam pembelajaran berbasis karakter melibatkan prosedur penyajian materi ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga jika guru kesulitan dalam komponen ini sudah pasti kesulitan dalam mencapai tujuan utama pembelajaran berbasis karakter yaitu tertanamnya nilai karakter. Dalam pembelajaran berbasis karakter dikenal dengan istilah prosedur pembelajaran berbasis karakter dan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Prosedur pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan langkah-langkah penyajian sistematis dalam bentuk serangkaian urutan tindakan prosedural-bertahap dan berkesinambungan. Langkah penyajian itu dikelompokkan menjadi tiga kegiatan seperti disebutkan dalam Permen No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi) dan kegiatan

penutup. Prosedur pembelajaran berbasis karakter ini merupakan keseluruhan proses usaha belajar dalam pembentukan karakter peserta didik yang direncanakan untuk kepentingan penanaman karakter, kompetensi, materi standar, indikator, hasil belajar, PBK, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal (Yunita, 2013).

Faktor penghambat terakhir adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai. Salah satu komponen penting tercapainya sebuah tujuan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini juga berlaku dalam upaya integrasi pendidikan karakter di pasraman, salah satunya seperti pernyataan informan sbb:

“Susah juga kalau mau menerapkan ini itu tapi keadaannya apa adanya. Kalau mau karakter anak itu baik kan harus ada pembiasaan. Gimana mau ada pembiasaan orang kita ketemu anak cuma sebulan 2 kali. Kelasnya nggak cukup kalau mau semuanya masuk barengan. Terus buku – buku sumber yang sesuai dengan kurikulum karakter juga nggak ada. Kami terpaksa foto copy, padahal kan nggak boleh ya. Tapi gimana lagi, terpaksa dari pada nggak ada”. (LPH, Kepala Sekolah)

Optimalisasi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dapat dicapai dengan efektif salah satunya didukung oleh ketersediaan sumber belajar berupa buku panduan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, banyak pasraman yang mengadakan pasraman secara bergantian karena kurang kelas, atau kurang guru. Keterbatasan sarana menjadikan pasraman seolah – olah terseok – seok dalam mencapai tujuannya. Peranan pengelola dan umat dalam mengembangkan pasraman masih perlu ditingkatkan karena pasraman adalah milik umat dan demi kepentingan umat.

SIMPULAN

1. Integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Hindu di pasraman se-Jabodetabek belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan belum baiknya proses perencanaan, pengelolaan dan implementasi pendidikan karakter di pasraman.

2. Dari 18 nilai karakter yang dinilai, nilai karakter tertinggi adalah toleransi (97%), disiplin (80%) dan tanggung jawab (78). Meskipun demikian, masih ada beberapa nilai karakter yang belum mencapai 50%, diantaranya adalah kreatif (30%), mandiri (40%), semangat kebangsaan (35%), cinta tanah air (42%) dan gemar membaca (43%). Sementara karakter lainnya dalam rentang 50 – 70%.
3. Faktor pendukung implementasi integrasi pendidikan karakter di pasraman adalah motivasi guru. Sedangkan faktor penghambat adalah motivasi siswa untuk belajar di pasraman rendah, pemahaman guru tentang pendidikan karakter rendah, orang tua masih berorientasi pada nilai, dan sarana prasarana pasraman yang tidak memadai.

SARAN

1. Bagi pasraman
 - a. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pertemuan dan kegiatan dan dicantumkan dalam kurikulum. Semua komponen harus dilibatkan, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas dan pengelolaan pembelajaran.
 - b. Penanaman nilai – nilai karakter di pasraman harusnya tidak hanya berupa nilai – nilai yang berkaitan dengan moral dan religiusitas tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan masalah sosial serta rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kreatif dan gemar membaca.
 - c. Pasraman harus melibatkan semua pihak dalam penanaman karakter anak. Peran guru, staf, orang tua, pengelola banjar, dan umat secara umum sangat penting dalam mendukung pengintegrasian karakter di pasraman.
2. Bagi Kementerian Agama
 - a. Diperlukan pembentukan komitmen bersama untuk mengubah paradigma pendidikan agama dari hapalan dan teoritis menjadi proses menanamkan kecerdasan emosional dan spriritual anak yang terwujud dalam pendidikan karakter.
 - b. Menyediakan buku panduan integrasi pendidikan karakter di pasraman yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan monitoring pendidikan karakter di pasraman.

- c. Meningkatkan kemampuan guru pasraman dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran melalui pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 2011. *Revitalisasi Pasraman untuk Membangun Karakter Generasi Muda Bali*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Cahyadi. 2014. *Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Studi Keislaman; 14: 357 - 375.
- Darsono, Max, dkk. 20000. *Belajar dan Mengajar*. Semarang: IKIP Press.
- Fitri, N. *Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Matematika di MI Kecamatan Klego Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. STAIN Salatiga.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hidayat dalam Bidumansyah, Komalasari, 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____, 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia
- Marzuki. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*. Makalah Seminar. Tidak Dipublikasikan.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.
- Subamia. 2011. *Optimalisasi Eksistensi Laboratorium Pendidikan Sebagai Wahana Strategis Revitalisasi Pendidikan Karakter Berlandaskan Kearifan Lokal*. Makalah. Tidak Dipublikasikan.
- Sudira, P. 2012. *Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Makalah Seminar. Tidak dipublikasikan.
- Yuliana, O. 2013. *Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yunita. *Deskripsi Pengintegrasian Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri Se-Kota Pontianak*. Skripsi. FKIP Untan.